

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Persediaan

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku, karena dengan tersedianya bahan baku maka diharapkan sebuah perusahaan dapat melakukan produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Dengan adanya persediaan bahan baku yang cukup juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku. Keterlambatan jadwal pemenuhan produk yang dipesan konsumen, dapat merugikan perusahaan dan berdampak buruk pada citra perusahaan.

Persediaan merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara kontinu diperoleh, diubah, yang kemudian dijual kembali. Sebagian besar dari sumber-sumber perusahaan juga sering dikaitkan di dalam persediaan yang akan digunakan dalam perusahaan manufaktur. Dengan tersedianya persediaan maka diharapkan perusahaan dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan yang cukup di gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi/pelayanan kepada konsumen. Perusahaan dapat menghindari terjadinya kekurangan barang, keterlambatan jadwal pemenuhan produk yang dipesan konsumen dapat merugikan perusahaan dalam hal ini citra yang kurang baik. Berikut penulis mengemukakan pendapat dari para ahli tentang definisi persediaan.

Menurut Herjanto dalam Vikaliana, Sofian, Solihati, Adji dan Maulia (2020:2) Persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin.

Menurut Jumadi (2021:168) persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk diproses, maupun dijual dalam periode tertentu. Persediaan juga dapat berwujud barang dalam proses atau barang yang masih dalam tahap operasi produksi atau menunggu untuk diproses lebih lanjut. Dengan

demikian persediaan merupakan sejumlah bahan-bahan, bagian-bagian yang disediakan untuk proses produksi yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi serta barang jadi yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggannya setiap saat.

Menurut Indrajit dan Djokopranoto dalam Rambitan, Sumarauw dan Jan (2018:1449) Persediaan adalah barang-barang yang biasanya dapat dijumpai di gudang tertutup, lapangan, gudang terbuka, atau tempat-tempat penyimpanan lain, baik berupa bahan baku, barang setengah jadi, barang jadi, barang-barang untuk keperluan operasi, atau barang-barang untuk keperluan suatu proyek.

Menurut Ristono dalam Andries (2019:1112) *Inventory* merupakan suatu teknik yang harus diadakan untuk menjamin kelancaran dalam kegiatan operasi produksi, serta menetapkan jadwal pengadaan dan jumlah pemesanan barang yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan.

Jenis-Jenis Persediaan

Persediaan terbagi dalam beberapa jenis dan setiap jenisnya memiliki karakteristik atau ciri-ciri khusus tersendiri. Dalam pengelolaan dan pemeliharaan pun berbeda-beda. Persediaan bisa berupa bahan mentah, bahan pembantu, barang dalam proses, dan barang jadi atau suku cadang. Menurut beberapa ahli manajemen operasional definisi persediaan berbeda-beda namun masih memiliki muatan materi inti yang sama.

Heizer dan Render (2018:170) menyebutkan bahwa untuk mengakomodasi fungsi persediaan, perusahaan memiliki 4 jenis persediaan berikut:

1. Persediaan Bahan Baku (*Raw Material Inventory*)

Yaitu sebuah bahan baku yang belum memasuki proses produksi memiliki kegunaan untuk memisahkan para pemasok dari proses produksi

2. Persediaan Barang Setengah Jadi (*Working in Process/WIP Inventory*)

Yaitu bahan baku atau komponen yang sudah mengalami proses produksi tetapi masih belum sempurna atau masih belum menjadi produk jadi.

3. Pemeliharaan Perbaikan Operasi atau MRO (*Maintenance Repair Operating*)

Maintenace Repair Operating atau Pemeliharaan Perbaikan Operasi diperlukan untuk berjaga-jaga jika ada kerusakan mesin dalam salah satu proses produksi. MRO harus dijadwalkan dan diantisipasi.

4. Persediaan Barang Jadi (*Finished Goods Inventory*)

Yaitu produk akhir yang sudah jadi dan siap untuk dijual. Selain dari keempat jenis persediaan tersebut Handoko dalam Heizer dan Render (2018:171) menambahkan, yaitu:

a. Persediaan Komponen Rakitan (*Purchased Part/Component*)

Yaitu persediaan terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan-perusahaan lain di mana komponen tersebut dapat dirakit kembali menjadi suatu produk.

b. Persediaan Bahan Pembantu atau Penolong (*Supplies*)

Yaitu persediaan barang-barang diperlukan dalam proses produksi tetapi tidak menggunakan komponen atau bagian dari barang jadi.

Fungsi Persediaan

Menurut Herjanto (2015:238) Beberapa fungsi penting yang dikandung oleh persediaan dalam memenuhi kebutuhan perusahaan, sebagai berikut:

1. Menghilangkan resiko keterlambatan pengiriman bahan baku atau barang yang dibutuhkan perusahaan.
2. Menghilangkan resiko jika material yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan.
3. Menghilangkan resiko terhadap kenaikan harga barang atau inflasi.
4. Untuk menyimpan bahan baku yang dihasilkan secara musiman sehingga perusahaan tidak akan kesulitan jika bahan itu tidak tersedia di pasaran.
5. Mendapatkan keuntungan dari pembelian berdasarkan diskon kuantitas.
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan tersedianya barang yang diperlukan.

Fungsi-fungsi persediaan dapat dikelompokkan kedalam empat jenis, yaitu:

1. *Fluctuation Stock*, merupakan persediaan yang dimaksudkan untuk menjaga terjadinya fluktuasi permintaan yang tidak diperkirakan sebelumnya, dan untuk mengatasi bila terjadi kesalahan/penyimpangan dalam prakiraan penjualan, waktu produksi, atau pengiriman barang.
2. *Anticipation Stock*, merupakan persediaan untuk menghadapi permintaan yang dapat diramalkan, misalnya pada musim permintaan tinggi, tetapi kapasitas produksi pada saat itu tidak mampu memenuhi permintaan. Persediaan ini juga dimaksudkan untuk

menjaga kemungkinan sukarnya diperoleh bahan baku sehingga tidak mengakibatkan terhentinya produksi.

3. *Lot-size Inventory*, merupakan persediaan yang diadakan dalam jumlah yang lebih besar daripada kebutuhan pada saat itu. Persediaan dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dari harga barang (berupa diskon) karena membeli dalam jumlah yang besar, atau untuk mendapatkan penghematan dari biaya pengangkutan per unit yang lebih rendah.
4. *Pipeline Inventory*, merupakan persediaan yang dalam proses pengiriman dari tempat asal ke tempat dimana barang itu akan digunakan. Misalnya, barang yang dikirim dari pabrik menuju tempat penjualan, yang dapat memakan waktu beberapa hari atau minggu.

Sedangkan menurut Handoko dalam Vikaliana, Sofian, Solihati, Adji dan Maulia (2020:6) persediaan bahan baku disebutkan bahwa fungsi persediaan terbagi menjadi tiga macam yaitu:

1. Fungsi *Decoupling*

Fungsi penting persediaan adalah memungkinkan operasi-operasi perusahaan internal dan eksternal mempunyai kebebasan (independensi). Persediaan *decoupling* ini memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan langganan tanpa menunggu *supplier*.

2. Fungsi *Economics Lot Sizing*

Melalui penyimpanan persediaan, perusahaan dapat memproduksi dan membeli sumber-sumber daya dalam kualitas yang dapat mengurangi biaya-biaya per unit. Dengan persediaan *Lot Size* ini akan mempertimbangkan penghematan pengeluaran persediaan.

3. Fungsi Antisipasi

Suatu perusahaan sering menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasarkan pengalaman atau data di masa lalu. Disamping itu perusahaan juga sering dihadapkan pada ketidakpastian jangka waktu pengiriman barang kembali sehingga harus dilakukan antisipasi untuk cara menanggulangnya.

Pengendalian Persediaan

Menurut Assauri dalam Vikaliana, Sofian, Solihati, Adji dan Maulia (2020:7) pengendalian persediaan adalah salah satu kegiatan dari urutan kegiatan-kegiatan yang berurutan erat satu sama lain dalam seluruh operasi produksi perusahaan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan lebih dahulu baik waktu, jumlah, kuantitas maupun biayanya.

Menurut Handoko (2015:333) pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting, karena persediaan fisik banyak perusahaan melibatkan investasi rupiah terbesar dalam pos aktiva lancar. Bila perusahaan menanamkan terlalu banyak dananya dalam persediaan, menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan, dan mungkin mempunyai "*opportunity cost*" (dana dapat ditanamkan dalam investasi yang lebih menguntungkan). Demikian pula, bila perusahaan tidak mempunyai persediaan yang mencukupi, dapat mengakibatkan biaya-biaya dari terjadinya kekurangan bahan.

Sedangkan menurut Baroto dalam Vikaliana, Sofian, Solihati, Adji dan Maulia (2020:8) pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting. Bila persediaan dilebihkan, biaya penyimpanan dan modal yang diperlukan akan bertambah. Bila perusahaan menahan terlalu banyak modalnya dalam persediaan, menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan. Kelebihan persediaan juga membuat modal menjadi macet, semestinya modal tersebut dapat diinvestasikan pada sektor lain yang lebih menguntungkan (*opportunity cost*). Sebaliknya bila persediaan dikurangi, suatu ketika bisa mengalami *stock out* (kehabisan barang). Bila perusahaan tidak memiliki persediaan yang mencukupi, biaya pengadaan darurat akan lebih mahal. Dampak lain, mungkin kosongnya barang di pasaran dapat membuat konsumen kecewadan lari ke merek lain.

Tujuan Pengendalian Persediaan

Assauri (2016:226) mengemukakan tujuan dari pengendalian persediaan (*inventory*) ialah:

1. Untuk menjaga independensi dari operasi, dimana pasokan material pada *work center* dimungkinkan untuk dapat fleksibel dalam operasi.

2. Untuk dapat memenuhi variasi dari permintaan produk, dimana permintaan produk tidak dapat diketahui secara tepat, sehingga terdapat kesulitan untuk menghasilkan produk secara tepat dalam memenuhi permintaan.
3. Untuk memungkinkan dapat dilakukannya fleksibilitas dalam *scheduling* produksi, dimana disediakan stok dari *inventory* guna menghilangkan tekanan terhadap sistem operasi.
4. Untuk memberikan usaha perlindungan atau penjagaan terhadap perbedaan waktu *delivery* bahan baku, dimana terdapatnya keterlambatan atas kedatangan material yang dipesan dari *vendor*.
5. Untuk memanfaatkan keuntungan ekonomis atas besarnya pesanan pembelian.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Ahmad (2018:173) pengelolaan persediaan barang harus selalu dilakukan untuk:

1. Menjaga persediaan agar tidak habis.
2. Menjaga tingkat kepuasan konsumen sehingga tidak akan mengecewakan.
3. Menjaga jumlah persediaan barang agar tidak berlebihan.

Biaya Persediaan

Untuk membuat keputusan dalam *inventory*, harus diperhatikan jenis-jenis biaya yang terjadi. Menurut Assauri (2016:228) jenis-jenis biaya yang berdampak pada keputusan besarnya *inventory* adalah:

1. Biaya memegang *inventory*

Biaya ini mencakup biaya penyimpanan, biaya *handling*, biaya asuransi, biaya kerusakan, biaya akibat pencurian, biaya penyusutan, dan biaya penuaan atau keusangan. Disamping itu, dipertimbangkan biaya hilangnya pemanfaatan atau *opportunity cost of capital* dari investasi yang tertanam dalam persediaan. Secara nyata, bila biaya memegang *inventory* itu tinggi, maka hal ini akan mendorong tingkat *inventory* itu rendah. Dan harus diisi kembali.

2. Biaya persiapan atau perubahan produksi

Biaya ini timbul dalam persiapan kebutuhan produk, yang akan selalu berbeda. Perbedaan itu meliputi bahan, dan biaya persiapan peralatan tertentu, serta persiapan

arsip yang diperlukan. Disamping itu terdapat waktu dan bahan yang dibutuhkan secara layak atas perpindahan dari stok material sebelumnya.

3. Biaya pemesanan.

Biaya ini merupakan biaya yang perlu dipersiapkan manajemen dalam pembelian dan pemesanan barang. Biaya pemesanan meliputi seluruh rincian seperti *item* yang dihitung, dan jumlah pesanan yang dikalkulasikan. Biaya pemesanan ini terkait dengan biaya pemeliharaan sistem, yang dibutuhkan untuk dapat mengikuti jalannya pesanan yang dicakup dengan biaya pesanan.

4. Biaya yang timbul akibat kekurangan persediaan.

Biaya ini terjadi akibat stok dari suatu *item* kosong dan pesanan untuk *item* itu harus ditunggu, sampai datang atau tiba, sehingga biaya timbul pesanan pengganti atau juga membatalkan atau menolaknya. Dalam hal ini terdapat suatu *trade-off* di antara biaya memegang persediaan untuk memenuhi permintaan, dengan biaya yang timbul akibat kekurangan stok. Keseimbangan untuk ini kadang-kadang sulit dicapai, karena adalah tidak mungkin untuk mengestimasi hilangnya kerugian akan harapan kepuasan pelanggan, karena tidak adanya persediaan.

Menurut Eunike (2021:32) biaya persediaan yang dianalisis adalah terkait tiga hal antara lain:

1. Biaya pemesanan atau biaya *set up*

Biaya pemesanan dan biaya *set up* adalah biaya yang dikeluarkan ketika dilakukan pemesanan suatu produk atau *set up* untuk memulai produksi. Dalam hal ini termasuk biaya administrasi yang berhubungan dengan pemesana dan *set up* contohnya adalah pembelian kertas, biaya transportasi untuk mengirim barang dari *supplier* ke perusahaan.

2. Biaya penyimpanan

Pengelolaan penyimpanan akan berhubungan dengan biaya yang dikeluarkan untuk jumlah barang, lama penyimpanan, dan nilai dari barang yang disimpan. Dengan modal yang dialokasikan ke persediaan perusahaan melakukan pengorbanan pada kesempatan untuk melakukan investasi pada bidang yang lain seperti mesin baru, Gedung baru, pengembangan produk baru, dan lain sebagainya.

3. Biaya ketika terjadi kekurangan.

Biaya ini muncul ketika permintaan lebih banyak dari ketersediaan produk yang disimpan. Biaya ini lebih sulit untuk diukur dari pada biaya pesan dan biaya penyimpanan. Pada beberapa kasus biaya kekurangan mungkin sama dengan kerugian yang dimunculkan ketika pelanggan dapat membeli produk pada perusahaan pesaing (kehilangan potensi keuntungan).

Sedangkan biaya persediaan menurut Handoko (2015:337) biaya pemesanan (pembelian). Setiap kali suatu bahan dipesan, perusahaan menanggung biaya pemesanan (*order costs* atau *procurement costs*). Biaya-biaya pemesanan secara terperinci meliputi:

1. Pemrosesan pesanan dan biaya ekspedisi
2. Upah
3. Biaya telepon
4. Pengeluaran surat menyurat
5. Biaya pengepakan dan penimbangan
6. Biaya pemeriksaan (inspeksi) penerimaan
7. Biaya pengiriman ke gudang
8. Biaya hutang lancar, dan sebagainya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fahmi (2016:111) biaya persediaan manufaktur terdiri atas 3 komponen:

1. Bahan baku atau bahan mentah, yaitu biaya dari bahan dasar yang digunakan untuk membuat produk.
2. Tenaga kerja, yaitu biaya tenaga kerja langsung yang dibutuhkan untuk menyelesaikan produk jadi.
3. *Overhead*, yaitu biaya tidak langsung pada proses manufaktur, seperti sarana penyusutan peralatan manufaktur, gaji penyelia, dan biaya prasarana.

Bahan Baku

Perusahaan dan pelaku usaha yang melakukan proses produksi sangat membutuhkan bahan baku untuk menunjang produksi produk yang berkualitas. Bahan baku merupakan input yang sangat penting, dan jika persediaan bahan baku tidak mencukupi maka proses produksi akan terhenti karena kekurangan bahan baku, tetapi jika

bahan baku terlalu banyak maka persediaan dapat tinggi. tidak hanya menimbulkan berbagai risiko yang dihadapi perusahaan, tetapi juga menimbulkan biaya tinggi yang harus dikeluarkan perusahaan. Untuk memperjelas pentingnya bahan baku, penulis memberikan beberapa pendapat tentang teori bahan baku.

Menurut Stevenson dan Chuong dalam Kansil, Jan dan Pondaag (2019:4769) pengertian bahan baku adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi. Dalam sebuah perusahaan bahan baku dan bahan penolong memiliki arti yang sangat penting, karena menjadi modal terjadinya proses produksi sampai hasil produksi.

Masiyal dan Kholmi dalam Andries (2019:1114) mendefinisikan pengertian bahan baku merupakan bahan yang membentuk sebagian besar produk jadi, bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau hasil pengolahan sendiri. Dari sini dapat disimpulkan bahwa bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam proses pembuatan untuk membentuk suatu produk, yang dapat berupa produk atau barang jadi.

Economic Order Quantity (EOQ)

Perusahaan atau pelaku usaha, dalam menjalankan produksi pasti melakukan pembelian persediaan. Perusahaan atau pelaku usaha melakukan pembelian bahan baku bertujuan untuk dapat memenuhi persediaan dalam satu periode tertentu agar tidak kekurangan dan kelebihan bahan baku dan bisa mendapatkan biaya seminimal mungkin. Biaya-biaya yang timbul dari pembelian dan persediaan bahan baku (carrying cost dan ordering cost) untuk mendapatkan jumlah yang optimal, maka dapat dihitung dengan metode EOQ (*Economic Order Quantity*).

Ahmad (2018:175) mengungkapkan bahwa *Economic Order Quantity* (EOQ) dapat menjawab berapa banyak yang harus dipesan. *Economic Order Quantity* (EOQ) **atau** *Economic Lot Size* adalah suatu metode manajemen persediaan yang paling terkenal dan paling tua sejak 1914 yang diperkenalkan oleh FW. Haris. Model ini dapat digunakan untuk persediaan yang dibeli dan dibuat sendiri yang banyak digunakan sampai saat ini karena penggunaannya relatif mudah.

Menurut Fahmi (2016:120) model *Economic Order Quantity* (EOQ) merupakan model matematik yang menentukan jumlah barang yang harus dipesan untuk memenuhi permintaan yang diproyeksikan, dengan biaya persediaan yang diminimalkan.

Heizer dan Render dalam Andries (2019:1114) *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah salah satu teknik pengendalian persediaan yang paling tua dan terkenal secara luas, metode pengendalian persediaan ini menjawab dua pertanyaan penting yakni kapan harus memesan dan berapa banyak harus memesan.

Ahli lain berpendapat bahwa model persediaan yang akan membantu manajemen untuk pengambilan keputusan unti yang harus dipesan agar tidak terjadi investasi yang berlebihan yang ditanamkan dalam persedian serta tidak mengalami kehabisan persediaan yang akan mengakibatkan proses produksi terhenti, penundaan pesanan, kehilangan laba yang potensial, serta kerugian karena kehilangan pelanggan (Siswanto dalam Rambitan, Sumarauw dan Jan, 2018:1450).

Herjanto (2015:245) berpendapat bahwa Kuantitas Pesanan Ekonomis (EOQ) merupakan salah satu model klasik, diperkenalkan oleh FW. Harris pada tahun 1914, tetapi paling banyak dikenal dalam teknik pengendalian persediaan. EOQ banyak dipergunakan sampai saat ini karena mudah dalam penggunaannya, meskipun dalam penerapannya harus memperhatikan asumsi yang dipakai. Asumsi tersebut sebagai berikut:

1. Barang yang dipesan dan disimpan hanya satu macam.
2. Kebutuhan/permintaan barang diketahui konstan.
3. Biaya pemesanan dan biaya penyimpanan diketahui dan konstan.
4. Barang yang dipesan diterima dalam satu kelompok (*batch*).
5. Harga barang tetap dan tidak tergantung dari jumlah yang dibeli.
6. Waktu tenggang (*lead time*) diketahui dan konstan.

***Reorder Point* (Titik Pemesanan Kembali)**

Untuk dapat memenuhi permintaan konsumen perusahaan atau pelaku usaha harus mampu membuat perhitungan yang strategis agar proses produksinya tidak terhambat dan berjalan dengan lancar. Penulis mengemukakan teori dari beberapa pakar tentang reorder point atau titik pemesanan kembali.

Menurut Fahmi (2016:122) pengertian dari *reorder point* adalah titik dimana suatu perusahaan atau institusi bisnis harus memesan barang atau bahan guna menciptakan kondisi persediaan yang terus terkendali.

Menurut Heizer dan Render (2015:567), titik pemesanan ulang (Reorder Point) yaitu tingkat persediaan dimana ketika persediaan telah mencapai tingkat itu, pemesanan harus dilakukan. Pendapat lain dikemukakan oleh Ahmad (2018:175) bahwa titik pemesanan ulang adalah titik waktu dimana pesanan baru harus dilakukan.

Penelitian Terdahulu

Andries (2019), melakukan penelitian yang berjudul Analisis Persediaan Bahan Baku Kedelai Pada Pabrik Tahu Nur Cahaya di Batu Kota Dengan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Model analisis yang digunakan adalah analisis menggunakan metode *Economic Order Quantity*. Hasil penelitian menggunakan perhitungan EOQ menunjukkan bahwa pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan oleh Pabrik Tahu Nur Cahaya belum optimal, karena perhitungan menggunakan EOQ mendapatkan hasil yang lebih optimal. Perusahaan tidak menggunakan sistem *safety stock* dan *reorder point* sehingga sering mengalami kekurangan bahan baku kedelai karena sistem penyediaan tempat untuk bahan baku kedelai belum cukup untuk menampung dalam jumlah yang banyak.

Rambitan, Sumarauw dan Jan (2018), melakukan penelitian yang berjudul Analisis Penerapan Manajemen Persediaan Pada CV. INDOSPICE MANADO. Penelitian ini menggunakan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ), Metode EOQ menggunakan beberapa perhitungan untuk mengetahui saham optimal untuk sebuah perusahaan, total biaya, dan *reorder point*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif menerapkan manajemen persediaan yang tepat. Berdasarkan perhitungan yang menggunakan rumus biaya keseluruhan, metode EOQ akan memungkinkan perusahaan untuk menyimpan lebih dari total biaya dibandingkan dengan sistem manajemen persediaan perusahaan saat ini.

Kansil, Jan dan Pondaag (2019), melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Ikan Menggunakan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) Pada Restoran D'fish Mega Mas Manado. Model analisis yang digunakan

adalah analisis menggunakan metode *Economic Order Quantity*. Hasil penelitian menunjukkan pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan oleh Restoran D'fish Mega Mas Manado belum optimal. Perusahaan mampu memenuhi permintaan konsumen, tetapi perusahaan belum mampu dalam meminimalkan biaya persediaan. Bila dihitung menggunakan metode EOQ perusahaan dapat menghemat biaya persediaan dengan kuantitas dan frekuensi pembelian bahan baku utama yang lebih sedikit namun memperhitungkan safety stock dan reorder point.

Kurnala, Kindangen dan Pondaag (2018), melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Bubur Manado (Tinutuan) Guna Meminimalisir Biaya Persediaan Pada Rm. Minahasa Baru Manado. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menjelaskan bagaimana pengendalian persediaan bahan baku yang dipakai oleh RM Minahasa Baru kemudian data diproses dengan menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian persediaan di RM. Minahasa Baru belum efektif menerapkan manajemen persediaan. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan peneliti, metode EOQ akan mampu mengurangi biaya persediaan pada RM. Minahasa Baru dibandingkan dengan sistem manajemen perusahaan saat ini. Untuk memperoleh total biaya persediaan yang lebih efisien sebaiknya perusahaan menerapkan metode EOQ dalam melakukan pengendalian persediaan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

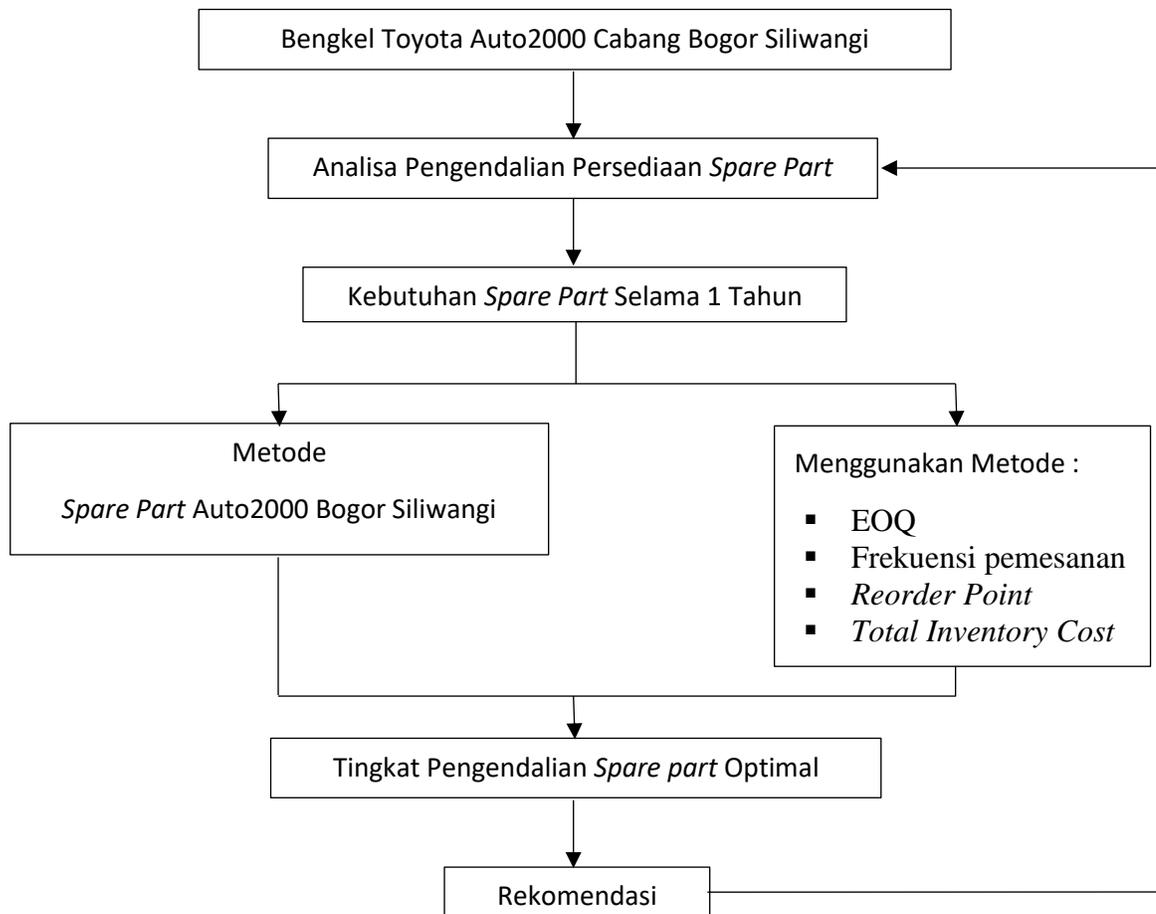
Peneliti	Judul	Variabel	Analisis	Hasil
Andries (2019)	Analisis Persediaan Bahan Baku Kedelai Pada Pabrik Tahu Nur Cahaya di Batu Kota Dengan Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Persediaan, Bahan Baku, <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Analisis menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Hasil pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode EOQ, <i>safety stock</i> dan <i>reorder point</i> berpengaruh positif bagi perusahaan karena yang perusahaan terapkan belum optimal.
Rambitan, Sumarauw dan Jan (2018)	Analisis Penerapan Manajemen Persediaan Pada CV. INDOSPICE MANADO	Persediaan, Bahan Baku, <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Analisis menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Hasilnya berdasarkan perhitungan yang menggunakan rumus biaya keseluruhan, metode EOQ akan memungkinkan perusahaan untuk menyimpan lebih dari total biaya dibandingkan dengan sistem manajemen persediaan perusahaan saat ini.
Kansil, Jan dan Pondaag (2019)	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Ikan Menggunakan Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) Pada Restoran D'fish Mega Mas Manado	Persediaan, Bahan Baku, <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Analisis menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Hasilnya bila dihitung menggunakan metode EOQ perusahaan dapat menghemat biaya persediaan dengan kuantitas dan frekuensi pembelian bahan baku utama yang lebih sedikit.
Kurnala, Kindangen dan Pondaag (2018)	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Bubur Manado (Tinutuan) Guna Meminimalisir Biaya Persediaan Pada Rm. Minahasa Baru Manado	Persediaan, Bahan Baku, <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Analisis menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Hasilnya berdasarkan perhitungan yang dilakukan peneliti, metode EOQ akan mampu mengurangi biaya persediaan pada RM. Minahasa Baru dibandingkan dengan sistem manajemen perusahaan saat ini.

Sumber: Jurnal EMBA (2022)

Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sekaran dalam Sugiyono, 2018:95). Dalam kerangka berfikir tersebut

digambarkan dengan sangat jelas bagaimana alur penelitian yang akan dilakukan. seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Penulis (2022)

Penelitian dimulai dari peneliti mengamati langsung keadaan pengendalian persediaan *spare part* dan melihat kebijakan di Auto2000 Bogor Siliwangi untuk melakukan observasi, wawancara, penggalan data dan memperoleh informasi. Selanjutnya, menganalisis sistem pengendalian persediaan yang diterapkan Auto2000 Bogor Siliwangi dan kondisi persediaan *spare part* yang terdiri dari jumlah penggunaan, waktu tunggu sejak barang dipesan pada pemasok hingga diterima, jumlah pemesanan, dan biaya penyimpanan.

Setelah data tersebut diperoleh, maka dapat dilanjutkan menganalisis kebutuhan produk selama 1 tahun dilanjutkan dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).

Selanjutnya melakukan perbandingan atas sistem pengendalian persediaan *spare part* dengan metode yang sudah diberlakukan dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Dari kerangka konseptual di atas maka dapat diketahui bahwa suatu perusahaan atau pelaku usaha menginginkan biaya pembelian dan persediaan bahan baku agar dapat ditekan seminimal mungkin dan menjadi optimal maka harus menetapkan kebijaksanaan pembelian berdasarkan pada pertimbangan menggunakan persediaan ekonomis (EOQ), frekuensi pemesanan, persediaan pengaman *spare part* (*safety stock*), pemesanan kembali (*reorder point*) dan total biaya persediaan (*total inventory cost*).